

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Lokasi Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum**

PT. Charoen Pokphand Indonesia Semarang merupakan salah satu pabrik yang berada di Semarang yang memproduksi pakan ternak yang terletak pada JL. Raya Semarang-Demak Km 8 Genuk Semarang. Mulanya PT. Charoen Pokphand Indonesia Semarang bernama PT. Protenia Prima yang pertama berdiri pada bulan April 1980 dan resmi dioperasikan pada bulan September 1993 dengan luas 2,8 hektar mampu memproduksi pakan ternak 3000 ton/ bulan.

Pada tahun 1989 PT. Protenia Prima mengambil alih PT. Tunggal Eka Sakti Surabaya sehingga kedua perusahaan tersebut berubah nama menjadi PT. Central Protenia Prima yang disahkan pada tahun 2003. Perkembangan jaman yang semakin pesat PT. Central Protenia Prima dapat memperluas wilayahnya menjadi 4,6 hektar kapasitas produksi perusahaanpun meningkat menjadi 48.000 ton/ bulan dan pada bulan Januari 2008 PT. Central Protenia Prima Semarang berubah nama menjadi PT. Charoen Pokphand Indonesia Semarang.<sup>9</sup>

## 2. Gambaran Khusus

*Maintenance* merupakan salah satu bagian terpenting di PT.Charoen Pokphand Indonesia Semarang yang pekerjaannya menangani perbaikan dan perawatan mesin yang berada di pabrik. Pekerja *maintenance* di PT.Charoen Pokphand Indonesia Semarang berjumlah 37 orang dan bekerjanya dibagi menjadi 3 shif kerja shif pagi jam (07.00-15.00), shif sore (15.00-23.00) dan shif malam (23.00-07.00). Jika pekerja *maintenance* tidak ada bisa dipastikan bahwa pabrik akan berhenti produksi jika terjadi kerusakan pada mesin dan peralatan yang digunakan untuk memproduksi pakan ternak dan dapat menyebabkan kerugian pada pabrik.

Pabrik yang telah lama berdiri mengakibatkan bangunan, peralatan dan mesin mengalami kondisi yang tidak prima. Mesin produksi yang berukuran sangat besar dan tempat perbaikan dan perawatan yang tidak menentu dapat mengakibatkan kecelakaan kerja.

## B. Analisa Univariat

### 1. Umur Pekerja

Tabel 4.1  
Distribusi Frekuensi Umur Pekerja Pada  
*Maintenance* PT. Charoen Pokphand Indonesia Semarang

Variabel	Total Responden	Min	Max	Mean	Median
Umur (tahun)	37	21	57	34,68	32

Sesuai dengan hasil penelitian didapat bahwa umur termuda pekerja *maintenance* yaitu 21 tahun dan umur rata-rata dari pekerja adalah 35 tahun dari jumlah pekerja 37 orang.

## 2. Masa Kerja

Tabel 4.2  
Distribusi Frekuensi Masa Kerja Pekerja Pada  
*Maintenance* PT. Charoen Pokphand Indonesia Semarang

Variabel	Total Responden	Min	Max	Mean	Median
Masa kerja (tahun)	37	1	32	9,78	7

Sebagaimana hasil menyebarkan angket kepada 37 pekerja mengenai masa kerja di PT.Charoen Pokphand Indonesia Semarang rata-rata bekerja 10 tahun. Lama bekerja pekerja *maintenance* paling baru 1 tahun.

## 3. Pengetahuan

Tabel 4.3  
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Pekerja Pada  
*Maintenance* PT. Charoen Pokphand Indonesia Semarang

Pertanyaan	Salah		Benar	
	F	%	F	%
Apa pengertian K3	6	16,2	31	83,8
Siapa pelaksana K3	1	2,7	36	97,3
Mana perilaku kecelakaan kerja	12	32,4	25	67,6
Mana perilaku perilaku berbahaya	24	64,9	13	35,1
Apa peran K3 di perusahaan	4	10,8	33	89,2

Dari tabel 4.3 responden menjawab benar 83,% dari pertanyaan pengertian dari K3, jawaban yang benar ini sudah melebihi separuh dari total pekerja *maintenance* di PT.Charoen Pokphand Indonesia Semarang. Sedangkan untuk pertanyaan “yang bukan perilaku

berbahaya di perusahaan” 64,9% pekerja menjawab salah, pekerja masih belum tahu perilaku mana yang bisa mengakibatkan kecelakaan kerja dan perilaku mana yang aman. Hasil dari data ini dapat mengakibatkan terjadinya kecelakaan kerja.

#### 4. Sikap Kerja

Tabel 4.4  
Distribusi Frekuensi Sikap Kerja Pekerja Pada  
*Maintenance* PT. Charoen Pokphand Indonesia Semarang

Pertanyaan	Tidak setuju		Setuju	
	F	%	F	%
Wajib ijin kerja ke QSHE	2	5,4	35	94,6
Wajib memakai APD	3	8,1	34	91,9
Boleh merokok	27	73,0	10	27,0
Mempercepat pekerjaan	26	70,3	11	29,7
Menata kembali peralatan	3	8,1	34	91,9

Berdasarkan distribusi data dari hasil dari angket yang disebarakan kepada 37 pekerja tentang variabel sikap kerja terhadap kecelakaan kerja diperoleh data 94,6% pekerja menjawab setuju diberlakukannya wajib ijin kerja, data yang diperoleh sudah bagus tapi masih kurang memuaskan karena di pabrik kebijakan wajib ijin kerja hukumnya wajib baik sebelum melakukan pekerjaan, ketika melakukan pekerjaan dan setelah melakukan pekerjaan. Wajib ijin kerja ini diharapkan bisa menekan angka kecelakaan kerja yang terjadi di dalam pabrik agar pekerja aman/selamat ketika melakukan pekerjaan (*zero accident*).

## 5. Perilaku Berbahaya

Tabel 4.5  
Distribusi Frekuensi Perilaku Berbahaya Pekerja Pada  
*Maintenance* PT. Charoen Pokphand Indonesia Semarang

Pertanyaan	Tidak pernah		Kadang-kadang		Sering	
	F	%	F	%	F	%
Memeriksa peralatan sebelum digunakan	0	0	4	10,8	33	89,2
Tergesa-gesa ketika melakukan pekerjaan	15	40,5	21	56,8	1	2,7
Bercanda ketika bekerja	14	37,8	19	51,4	4	10,8
Merapikan peralatan	2	5,4	3	8,1	32	86,5
Memperbaiki mesin masih beroperasi	14	37,8	16	43,2	7	18,9
Pekerja dengan teknik cara sendiri	17	45,9	8	21,6	12	32,4
Menggunakan APD	1	2,7	3	8,1	33	89,2

Sesuai dengan tabel 4.5 pekerja menjawab 51,4% kadang-kadang mereka bercanda ketika melakukan pekerjaan kegiatan ini sangat berbahaya bagi pekerja itu sendiri dan tentunya bagi perusahaan. Ketika mereka bercanda ketika melakukan pekerjaan konsentrasi mereka akan terbagi dan itu dapat menimbulkan terjadinya kecelakaan kerja. Dan 32,4% pekerja ada yang bekerja dengan teknik sendiri/cara sendiri tanpa mematuhi aturan yang diberikan perusahaan perilaku ini juga dapat memicu terjadinya kecelakaan kerja karena tentunya perusahaan sudah memberikan arahan/standar alur kerja yang aman sedangkan responden bekerja dengan cara mereka sendiri.

## 6. Lingkungan Berbahaya

Tabel 4.6  
Distribusi Frekuensi Lingkungan Berbahaya Pekerja Pada  
*Maintenance* PT. Charoen Pokphand Indonesia Semarang

Pertanyaan	Tidak pernah		Kadang-kadang		Sering	
	F	%	F	%	F	%
Tempat kerja berdebu	0	0	34	91,9	3	8,1
Tempat kerja bising	13	35,1	22	59,5	2	5,4
Ada tumpukan barang mengganggu	10	27,0	23	62,2	4	10,8
Terdapat kabel tidak beraturan	11	29,7	25	67,6	1	2,7
Mesin rusak tetap digunakan	34	91,9	2	5,4	1	2,7
Apa ada tanda bahaya	1	2,7	15	40,5	21	56,8
Gangguan akibat produksi	9	24,3	26	70,3	2	5,4

Sebagaimana hasil dari angket kepada 37 responden tentang variabel lingkungan berbahaya terhadap kecelakaan kerja dihasilkan data 67,6% responden menjawab kadang-kadang terdapat kabel tidak beraturan, walaupun masih kadang-kadang ini sangat berbahaya karena dapat memicu terjadinya kecelakaan. Untuk pertanyaan tanda bahaya 56,8% responden menjawab sering ada tanda bahaya di pabrik, ini sudah bagus karena pihak pabrik sudah menyediakan fasilitas berupa tanda bahaya (*safety sign*) dan pihak pabrik juga sudah memberikan hukuman jika karyawannya melanggar tanda bahaya tersebut (*safety sign*).

## 7. Praktik menggunakan APD

Tabel 4.7  
Distribusi Frekuensi Penggunaan APD Pekerja Pada  
*Maintenance* PT. Charoen Pokphand Indonesia Semarang

Pertanyaan	Tidak pernah		Kadang-kadang		Sering	
	F	%	F	%	F	%
Menggunakan masker	0	0	11	29,7	26	70,3
Menggunakan helm	0	0	5	13,5	32	86,5
Menggunakan tutup telinga	1	2,7	28	75,7	8	21,6

Dari tabel 4.7 didapatkan data sebagian besar responden telah menggunakan APD seperti data dari pertanyaan menggunakan masker sebanyak 70,3% dan menggunakan helm sebanyak 86,5%. Sebagian besar responden telah menggunakan APD dalam melakukan pekerjaan di pabrik, ini sudah baik untuk meminimalisir terjadinya kecelakaan kerja meskipun ada 2,7% responden tidak memakai tutup telinga.

## 8. Kecelakaan Kerja

Tabel 4.8  
Distribusi Frekuensi Kecelakaan Kerja Pekerja Pada  
*Maintenance* PT. Charoen Pokphand Indonesia Semarang

Aspek Kecelakaan Kerja	Ya		Tidak	
	F	%	F	%
Terpelesat/tersandung bekerja	16	43,2	21	56,8
Terjatuh saat bekerja	3	8,1	34	91,9
Kejatuhan alat kerja	7	18,9	30	81,1
Bekas luka kecelakaan	9	24,3	28	75,7

Hasil dari angket kepada 37 pekerja tentang variabel kecelakaan kerja diperoleh data 43,2.% pekerja terpeleset ketika melakukan pekerjaan dan 91,9% pekerja terjatuh ketika bekerja. Kecelakaan kerja pekerja dapat dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Data kecelakaan kerja yang diperoleh dari kuesioner ini sesuai kejadian dari pekerja ketika bekerja, data ini tidak masuk dalam hitungan kecelakaan kerja dari pabrik dikarenakan pekerja tidak sampai berbenti total dalam satu hari kerja.



### C. Analisa Bivariat

Tabel 4.9  
Hasil Analisa Uji *Rank Spearman*

Variabel Bebas	Variabel Terikat	<i>p-value</i>	Keterangan
Umur	Kecelakaan kerja	0,114	Tidak ada hubungan
Lama kerja	Kecelakaan kerja	0,787	Tidak ada hubungan
Pengetahuan	Kecelakaan kerja	0,134	Tidak ada hubungan
Sikap	Kecelakaan kerja	0,049	Ada hubungan
Perilaku berbahaya	Kecelakaan kerja	0,237	Tidak ada hubungan
Lingkungan berbahaya	Kecelakaan kerja	0,044	Ada hubungan
Praktik APD	Kecelakaan kerja	0,001	Ada hubungan

Berdasarkan uji statistik *rank spearman* dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara kecelakaan dengan variabel umur, lama kerja, pengetahuan dan perilaku berbahaya pada pekerja *maintenance* PT.Charoen Pokphand Indonesia Semarang. Ada hubungan antara kecelakaan kerja dengan variabel sikap kerja, lingkungan berbahaya dan praktik APD pada pekerja *maintenance* PT. Charoen Pokphand Indonesia Semarang.